

EDITORIAL

Penodaan Agama

Posisi agama di Indonesia sangat terhormat. Ini ditegaskan dalam UUD 1945 (amandemen) pasal 28 E. ayat satu misalnya, menjelaskan setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Di ayat dua, setiap orang berhak atas kebebasan, meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.

Namun, faktanya, tidak semua agama yang lahir dan berkembang di Indonesia diakui dan didudukkan secara sejajar. Hanya Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu yang diakui pemerintah. Selain itu, hak atas kebebasan meyakini kepercayaan/agamanya tersandung oleh UU No. 1/PNPS 1965.

Para pendukung UU itu menganggap bahwa pikiran, tindakan yang kemudian itu diceritakan ke orang lain sebagai tindakan kriminal. Padahal, tindakan seperti ini bisa jadi suatu ekspresi seseorang meyakini kepercayaan/agamanya.

Lahirnya agama itu sendiri, dan ekspresi keagamaan apapun secara sosial-antropologis, dan psikologi sosial adalah ekspresi paling dalam yang lahir sebagai respon atas perubahan kehidupan duniawi saat ini.

Betapa tidak adil, keyakinan yang tumbuh dari seseorang yang ia klaim sebagai ajaran agama lalu dituduh sebagai penodaan agama.

Kita memang perlu mengutuk keras atas pikiran, sikap dan keyakinan apapun yang disebarkan dengan teror, intimidasi dan kekerasan.

Tapi, menjadi kutukan bagi bangsa ini, jika ekspresi keagamaan apapun yang didasarkan dari pilihan dan keyakinan individu dituduh sebagai tindakan kriminal.

SYAHADAT ALA SABDA KUSUMO

Oleh: Rosidi

Tembok-tembok tinggi menjulang di sekitar masjid Al-Aqsha Menara Kudus, tepatnya di Gang. 2 RT. 01/RW. I Kelurahan Kauman, Kecamatan Kota, Kudus, Jawa Tengah, ternyata menyimpan misteri dari sebuah pemahaman Islam berbeda dari yang galibnya.

Syahadat Rasul yang isinya *Asyhadu anna Muhammad Rasulullah*, diganti dengan *asyhadu anna Sabda Kusuma Rasulullah*. Temuan yang didapat dari diktat dan VCD yang berisi ajaran dan kegiatan Sabda Kusuma inilah yang kemudian dijadikan bukti oleh Tim Masyarakat Menara (TMM) hingga melaporkan kejadian itu ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) Cabang Kudus. TMM juga melaporkan ke Polda Jateng.

MUI Kudus sendiri, dengan bukti yang mereka miliki, mengeluarkan surat bernomor: K.30/MUI/XI/2009, yang menyatakan bahwa Sabda Kusuma sesat. KH Syafiq Nashan, Ketua MUI Kudus bahkan mengatakan, berdasarkan bukti-bukti yang ada, Sabda Kusuma telah mengubah Syahadat Rasul, dan ini tidak dibenarkan. Sebab, Nabi Muhammad adalah penutup para Rasul.

Tak hanya mengubah Syahadat Rasul. Kusmanto atau Sabda Kusuma juga mengaku, ia masih keturunan dari Raden Syarif Hidatullah atau Sunan Gunung Jati lewat jalur Bapaknya, yaitu Sumawinata.

Diktat *Lempiran Sabdaning-Suma Kaweruh Sangkan Paraning Dumadi Ngalam Penataning Gusti Hyang Maha Agung*, yang disusun oleh Abdul Latif, salah satu pengikutnya, tercatat bahwa Sabda Kusuma adalah putera dari Sumawinata, yang masih keturunan Raden Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) di Kanoman, Cirebon.

Selama ini tak banyak warga yang mengetahui aktifitas Sabda Kusuma dan pengikutnya. Wahyu, misalnya, pedagang es buah yang tepat di gang masuk rumah kontrakannya, di RT 01/I Kelurahan Kauman Menara mengatakan, kondisi rumah itu selalu tertutup. "Di rumah itu sering diadakan pertemuan, tetapi saya tidak tahu apa yang dibicarakan. Sebab, saya tahunya hanya sampai siang, setelah itu tidak tahu," jelasnya.



SABDO KUSUMO

INSIDE THIS ISSUE:

| | |
|------------------------|----|
| Desantara Report | 1 |
| Testimony | 5 |
| Local Community | 6 |
| Profile | 7 |
| Vox Vocis | 8 |
| Multicultural Women | 9 |
| Citizenship | 10 |
| Representation | 11 |
| Desantara's Activities | 12 |

Penggantian Syahadat Rasul dan keberadaan diktat *Lempiran Sabdaning-Suma Kaweruh Sangkan Paraning Dumadi Ngalam Penataning Gusti Hyang Maha Agung, tak urung memunculkan kecaman dan penolakan terhadapnya.*

Jadi Polemik

Sabda Kusuma dengan ajarannya telah melahirkan polemik tersendiri di kalangan umat Islam, khususnya di Kudus. Penggantian Syahadat Rasul dan keberadaan diktat *Lempiran Sabdaning-Suma Kaweruh Sangkan Paraning Dumadi Ngalam Penataning Gusti Hyang Maha Agung*, tak urung memunculkan kecaman dan penolakan terhadapnya.

Kegiatan Sabda Kusuma dan pengikutnya, menjadi persoalan serius, karena dipandang telah keluar dari ajaran Islam yang sebenarnya. Memang ia membantah saat pertemuan dengan Depag, MUI, Kesbangpolinmas, bahkan saat dilakukan penyidikan oleh kepolisian. Tetapi penggantian "Muhammad" dengan "Sabda Kusuma" dalam Syahadat Rasul serta pencantuman nasab dalam diktat ajaran Sabda Kusuma yang diakui oleh beberapa pengikutnya, tertulis nama Sabda Kusuma dengan dalam kurung tulisan arab berbunyi: *Yaa malikulkudus min hablib wariied*. Sementara istrinya di dalam kurung ditulis Kanjeng Ibu Ratu).

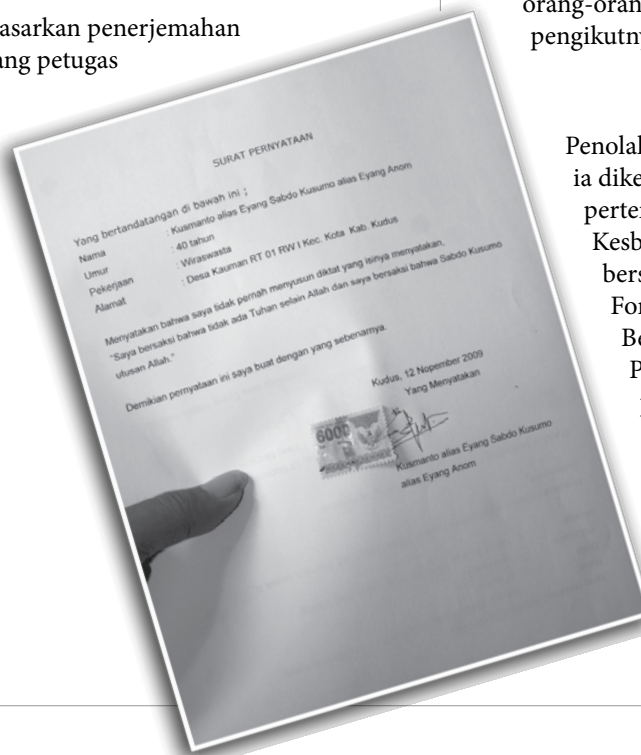
Berdasarkan penerjemahan seorang petugas

Depag, bahwa arti dari julukan Sabda Kusuma yang tertulis dalam Bahasa Arab tersebut, bila diterjemahkan bebas, adalah malaikat yang maha suci dari utusan Tuhan. "Ini harus diselidiki apa maksudnya!" tegasnya.

Hingga kini, penolakan terhadap Sabda Kusuma oleh warga Kauman, masih terus berlangsung. Mereka menuntut agar Sabda Kusuma yang memiliki perawakan sedang dan selalu memakai kaca mata agak gelap, serta berpenampilan rapi ini, agar segera angkat kaki dari rumah kontraknya.

Kusmanto atau Sabda Kusuma sendiri, menolak dituding melencengkan agama. Di hadapan petugas Depag Kudus, Kamis (12/11/2009), Sabda Kusuma juga membantah telah mengubah Syahadat. Ia juga membuat surat bantahan atas diktat yang isinya menyatakan, "Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan saya bersaksi bahwa Sabdo Kusumo utusan Allah" pernyataan yang dibuat tanggal 12 November 2009 itu bahkan disertai materai. Ia pun tak mengakui tuduhan yang mengatakan bahwa ia membaiai orang-orang yang mengaku sebagai pengikutnya.

Penolakan serupa kembali ia dikemukakan saat digelar pertemuan di Kantor Kesbangpolinmas Kudus bersama TMM, MUI Kudus, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Satpol PP serta beberapa mantan pengikut Sabda Kusuma, Senin (16/11/2009). "Saya tidak mengubah syahadat. Saya juga tidak membaiai orang-orang yang mengaku sebagai pengikut saya," tegasnya. []



SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi:
M. Nurkhoiron

Sekretaris:
Noviyana

Keuangan:
Darningsih

Redaktur Pelaksana:
Ingwuri H.

Tata Letak/Desain:
M. Isnaini "Amax"

Editor Bhs. Inggris:
Becca Taufiq

Staf Redaksi:
Moch. Nurul Huda

Distributor:
Noviyana

Dokumentasi:
Rustam

Kontributor:
Jawa Barat: Abu Bakar, Isa Nur Zaman, Diphie. **Jawa Tengah:** Moh. Sobirin. **Jawa Timur:** Mashuri, Oryza Ardyansyah W., Ishomuddin, A'ak Abdullah Al-Kudus, Ahmad Rifa'i. **Bali:** Ni Komang Erviani. **NTB:** Muhammad Irfham. **Sulsel:** Mubarak Idrus, Hasmi Baharuddin. **Sulteng:** Ewin Laudjeng. **Sulbar:** Tamsil Kanang. **Kaltim:** Asman Azis, Abdullah Naim. **Kalbar:** Chatarina P. Istiyani. **Sumbar:** Ka'bat. **Sumut:** Farid Aulia. **Aceh:** Raihana.

Alamat Redaksi:
DESANTARA Foundation
Komplek Depok Lama Alam Permai Blok K3, Depok 16431
Website: www.desantara.org
Email Redaksi: mail@desantara.org,
newsletter@desantara.org
(DEPORT)
Tlp: +62 21 77201121
Fax: +62 21 77210247





PARURU DAENG TAU

PARURU DAENG TAU Tak Lagi Percaya Nabi Muhammad

Oleh: Suaib Amin Prawono

4 Januari 2010 lalu, kota Makassar dihebohkan oleh munculnya ajaran baru. Namanya Ajaran Hamba Allah. Ajaran ini dipimpin oleh Paruru Daeng Tau yang lebih dikenal dengan nama Paruru (38 tahun). Warga Dusun Manyoi, kelurahan Tamanggeng, Kecamatan Barombong Gowa ini dalam salah satu ajarannya, tidak lagi mengakui kenabian Muhammad sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah.

Menurut Ayah dari empat anak ini, kenabian Muhammad telah berakhir sejak tahun 2000. Dalam menebarkan ajarannya, pengayuh becak ini juga sempat mendatangi rumah warga satu-persatu di sekitar jalan Roppocini dan mengaku sebagai utusan Tuhan serta mengajak segenap warga masyarakat untuk mengikuti ajaran Hamba Allah yang telah diyakini Paruru.

Mendengar ajaran baru itu, warga pun bereaksi. Bahkan emosi warga memuncak saat pertemuan digelar di masjid Bani Adam. Selain Paruru, hadir juga perwakilan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Makassar, Departemen Agama dan tokoh agama setempat.

Insiden pengusiran Paruru bermula saat ia akan menjawab pertanyaan warga. Saat menjawab, tiba-tiba salah seorang pria memprotes dan mengintruksikan kepada panitia untuk mengeluarkan Paruru dari dalam masjid karena dianggapnya telah menebarkan ajaran sesat. Paruru pun langsung diamankan oleh pihak kepolisian dan TNI Angkatan Darat (AD) yang berjaga-jaga di sekitar lokasi.

Ia yang lulusan SMP itu juga pernah bercerita bahwa ia sudah pernah berkeliling Sulawesi Selatan untuk menyebarkan dan memperkenalkan ajaran yang diyakininya ke masyarakat luas. Di daerah Kajang, Paruru dikenal dan dipanggil Nenek, sedangkan di Bone dia dikenal dan dipanggil Hamba Allah.

Paruru sendiri, dalam pengakuannya akan tetap berkomitmen untuk melanjutkan dan menyebarkan ajaran Hamba Allah kepada masyarakat Sulawesi Selatan. Ia juga tidak mau disamakan dan menjadi golongan ummat Nabi Muhammad. Ia bahkan mengaku sama dengan Nabi Adam karena sama mendapat wahyu dari Tuhan.

Selain itu, dalam waktu dekat ia juga akan mendaftarkan ajaran Hamba Allah ke Kejaksaan supaya tidak diklaim sesat lagi. Ia juga berencana akan segera bertemu dengan Surya Darma Ali, Menteri Agama, untuk meminta supaya ajaran yang dianutnya disahkan di Indonesia.

Paruru mengaku menerima ajaran Hamba Allah sejak tahun 2000 silam. Saat itu, ia tengah melakukan shalat dan mendapat wahyu yang didengar melalui bisikan, sejak itu pula, sebagaimana pengakuannya, ia menyatakan diri keluar dari Islam dan memilih mengikuti ajaran Hamba Allah.

Inti ajaran Paruru adalah mengajarkan tentang kedamaian dunia dan akhirat. Dalam dialog hari Rabu, 6 Januari 2010, ia mengatakan siap meninggalkan ajaran Hamba Allah jika ada yang bisa mematahkan argumennya. Ia

juga menyarankan agar tidak hanya mengundang dari kalangan Islam tetapi juga harus melibatkan kalangan non Islam lainnya.

Paruru mulai dikenal masyarakat sejak tahun 2006. Saat itu berbarengan dengan Ahmadiyah yang sedang marak dibicarakan dan didiskusikan di kampus-kampus Islam di Makassar. Paruru sendiri tak pernah alfa dan terkadang aktif memberikan komentar dalam diskusi-diskusi.

Apa yang dilakukan oleh Paruru, juga diakui oleh Saeful Uyun, salah satu da'i Ahmadiyah yang ditugaskan di wilayah Sulawesi Selatan. Waktu itu, Saeful mengatakan, "Setiap Ahmadiyah mendapatkan undangan dialog, Paruru juga selalu hadir dan selalu berkomentar dan komentar Paruru selalu membela Ahmadiyah."

Apa yang dilakukan oleh Paruru didasari dalam ajaran Hamba Allah bahwa manusia tidak dibenarkan untuk menghakimi dan mendzalimi ummat manusia. Karena ajaran itu, baginya tindakan kekerasan terhadap ajaran atau keyakinan seseorang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama khususnya ajaran yang ia yakini.

Dalam ajaran Hamba Allah, sedemikian terang Paruru, shalat hanya dilaksanakan dua kali dalam sehari semalam. Dalam keyakinannya, shalat dua kali ini sama seperti yang dijalankan oleh Nabi Adam sebagai ajaran permulaan dan syariat shalat yang pertama. []

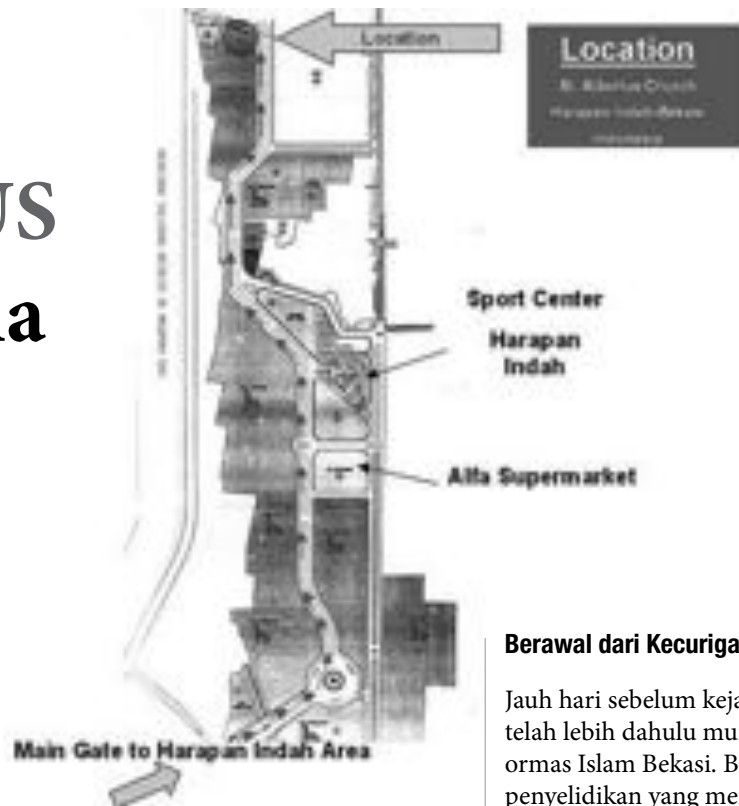
GEREJA ST. ALBERTUS Dirusak karena Prasangka

Oleh: Ingwuri Handayani

Kamis, 17 Desember 2009, ratusan orang mulai dari anak-anak hingga orangtua termasuk ibu-ibu, berkumpul di sekitar Patung Tiga Mojang yang letaknya sekitar 1,5 km dari gereja Katolik Santo Albertus. Pada pukul 22.30, mereka dengan kendaraan masing-masing mendatangi Gereja yang terletak di Jalan Boulevard Kav 23 kawasan Perumahan Harapan Indah, Bekasi, lalu merusak serta membakar fasilitas gereja.

“Saya ikutin terus massa. Mereka terus berhenti di sekitar gereja. Tiba-tiba langsung turun dari kendaraan lalu melempari gereja dengan batu,” demikian kata Ketua Umum Panitia Pembangunan Gereja St Albertus, Kristina Maria

“Mereka teriak-teriak ‘hancurkan..hancurkan..’ Ibu-ibu bawa anak-anak ikutan melempar. Terus mereka masuk ke dalam gereja lalu mulai membakar. Saya langsung lapor ke Polsek. Beberapa polisi langsung ke gereja tapi enggak sanggup hadapi massa,”



Rantetana sebagaimana dirilis Kompas.com, “Mereka teriak-teriak ‘hancurkan.. hancurkan..’ Ibu-ibu bawa anak-anak ikutan melempar. Terus mereka masuk ke dalam gereja lalu mulai membakar. Saya langsung lapor ke Polsek. Beberapa polisi langsung ke gereja tapi enggak sanggup hadapi massa,” ceritanya. Aksi masa berhasil dihentikan setelah ratusan polisi dari Polres Bekasi tiba di lokasi.

Selain melempari gereja, demikian kata Kristina, massa membakar pos satpam, sebuah motor milik satpam, dan kontainer yang dijadikan sebagai kantor kontraktor pembangunan gereja.

Kristina juga mengatakan bahwa massa juga membuang sejumlah marmer dan keramik yang akan digunakan untuk pembangunan gereja ke jalan sekitarnya. “Satu komputer dari kantor kontraktor diinjak-injak massa dan ditemukan di got depan gereja,” jelas Kristina.

Padaحال Gereja St. Albertus sudah mendapat izin pembangunan dan tiang pancang pertama sejak 11 Mei 2008. Dalam situsny, St.albertus.org disebutkan bahwa Surat Izin Mendirikan Bangunan (SIMB), sudah dikeluarkan oleh walikota Bekasi, (No. 503/ 0053/ I-B/ Distarkim/Pem), tertanggal 06 Februari 2008.

Berawal dari Kecurigaan

Jauh hari sebelum kejadian, kecurigaan telah lebih dahulu muncul di sebagian ormas Islam Bekasi. Berdasarkan penyelidikan yang mereka lakukan, demikian ditulis hidayatullah.com, disinyalir pembangunan gereja itu menyalahi perizinan. Menurut Ahmad Salimin Dani, Ketua DDII Kota Bekasi sekaligus mewakili Ormas Islam se-Kota Bekasi, mengatakan bahwa panitia pembangunan Gereja Albertus itu telah memalsukan tanda tangan penduduk.

“Banyak penduduk yang mengadu kepada kami, karena telah dipalsukan tanda tangannya untuk mendukung pendirian gereja itu. Padahal mereka tidak merasa menandatangani dan mendukung pendirian gereja,” ujar Salimin Dani.

Situs itu juga menuliskan soal keanehan pembangunan Gereja Albertus yang dibangun di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Salimin Dani juga merasa khawatir kasus Gereja St. Albertus ini bisa menjadi bola salju proses Kristenisasi di Kota Bekasi.

Salimin juga menduga bahwa Harapan Indah ini akan dijadikan pusat Kristenisasi di Kota Bekasi, seperti halnya Lippo Karawaci di Tangerang dan Lippo Cikarang di Kabupaten Bekasi. “Berbagai upaya akan kami tempuh untuk mengungkap ketidakadilan ini,” kata Salimin. Kecurigaan-kecurigaan inilah tampaknya membuat gereja St. Albertus dilempari batu, beberapa propertinya juga dirusak dan dibakar. []

PARURU DAENG TAU KEHADIRAN SAYA BUKAN SEBAGAI NABI BARU

Oleh: Suaib Prawono

Jarum jam tepat menunjuk pukul 14:45 saat lelaki yang mengenakan jaket hitam itu datang ke Warung Kopi Cappo lantai dua di jalan Sultan Alauddin Makassar, 25 Januari 2010 lalu. Dengan ramah dan penuh senyum Paruru Daeng Tau, demikian nama bapak empat anak ini, mulai menuturkan kepada kontributor Desantara Report. Demikian kesaksiannya:

Sebenarnya agak rumit saya menjelaskan, karena ceritanya sulit dicerna oleh akal sehat. Bermula dari pengalaman pribadi saya di tahun 2000 lalu, pada tahun tersebut terjadi keanehan pada diri saya, tepatnya pada malam Senin sehabis shalat Magrib. Saat itu saya tertidur. Dalam keadaan antara sadar dan tidak, tiba-tiba saya melihat rumah saya hilang dan waktu itu saya hanya melihat langit yang bertaburan bintang-bintang, dan dari langit itu bintang turun ke saya ibarat tali yang sangat panjang dan bersusun-susun kemudian masuk ke dalam ubun-ubun saya.

Sesudah itu, selepas magrib saya shalat Isya, kembali saya mengalami keanehan. Di depan saya, berdiri sosok manusia yang dibalut oleh cahaya yang terang dan menjadi imam dalam shalat saya. Setelah saya selesai melakukan shalat Isya, sosok itu menghilang, hal tersebut saya alami selama empat hari empat malam berturut-turut. Pasca peristiwa tersebut, saya tidak bisa makan dan minum.

Setelah empat hari empat malam, kira-kira jam lima Subuh, saat saya selesai melaksanakan shalat Subuh, tiba-tiba saya mendengar suara dalam bahasa

Makassar yang datang dari dalam tanah mengatakan bahwa “*sabbarako na*” (bersabarlah engkau anakku) suara itu terdengar tiga kali dan waktu itu saya bertanya “apa itu sabar?” dijawab lah suara itu dengan mengatakan bahwa: apapun yang terjadi pada dirimu kamu harus bersabar, sekalipun orang lain mendzalimi kamu. Akibatnya, saya dituduh sebagai orang gila waktu itu, karena orang-orang, termasuk keluarga saya sering mendapati saya bicara sendirian.

Setelah itu, roh saya dicabut dan dibawa ke bulan, ketika saya di bulan, saya sempat shalat dalam sebuah masjid. Saya menyaksikan masjid di bulan itu ada pintu sebelah selatan dan timur, itu semuanya terjadi setelah empat hari empat malam kejadian aneh tersebut. Dan bukan hanya itu, mata saya juga mengalami keanehan, saya menyaksikan manusia derajatnya sama dan saling mengasihi di antara sesama. Dan dari sini pula saya ditugaskan untuk menjadi manusia Hamba Allah dan diberi amanat untuk mendamaikan manusia di bumi ini.

Di sinilah reptohnya, karena saya tidak bisa membuktikan kejadian tersebut, sebab kejadian itu adalah kejadian ritual yang sangat sulit diterima oleh akal. Saya meyakini ini karena mengalami proses yang cukup panjang. Ajaran Hamba Allah ini adalah hasil dialog saya dengan Allahu Rasulullah (Tuhan pemilik alam raya). Tiga bulan lamanya saya dituntun oleh sosok yang datang di awal, saya mengalami keanehan tadi, dan dia mengaku Tuhan dan puncaknya ketika saya dipindahkan ke alam lain, yaitu alam penguasa air dan



PARURU DAENG TAU

di situ saya diajarkan bahwasanya Allah menjadikan air dari sinar, nikmat, dan suara.

Yang saya anut sekarang bukan lagi Islam, ajaran yang saya sampaikan ini sudah diketahui oleh Muhammad jauh sebelumnya, bahwa akan ada ajaran yang lahir sesudahnya. Hal ini sudah dipesankan oleh Allah kepada Muhammad, itulah ajaran Hamba Allah yang mengajarkan bahwa semua makhluk yang ada di bumi ini adalah bersaudara, termasuk jin, iblis, malaikat dan bahkan syaitan sekalipun, karna dia sama-sama berasal dari Tuhan.

Kehadiran saya bukan sebagai Nabi, akan tetapi pembawa pesan dari pemelihara alam (Allahu Rasullah) untuk manusia agar hidup rukun dan damai di bumi. Sekalipun kenabian Muhammad telah berakhir di tahun 2000, bukan berarti akan hadir nabi baru. Ahmadiyah itu tidak benar kalau mengakui Nabi sesudah Muhammad, sekarang bukan lagi zamannya nabi dan agama Islam, Kristen, Budha, hindu dan sebagainya, akan tetapi zaman agama Allah yang berlaku, makanya saya ini sebagai penganjur ajaran Hamba Allah dan menyampaikan kekurangan nabi sebelumnya. Saya tidak bermaksud merendahkan Muhammad akan tetapi meninggikan beliau. []

Pemenggalan kepala sebagai persembahan pembangunan rumah adat yang terjadi di Nuanea, Amahai, Maluku, tahun 2005 lalu, sebenarnya lebih karena ketidaktahuan sebagian kecil komunitas adat yang tinggal di pulau Seram ini. Tetapi, ritus yang digunakan sebagai syarat perbaikan rumah adat itu telah lebih dari cukup untuk menjadi penggenap stigma yang selama ini telah melekat kepada mereka.

Maka, meski para pelaku pemenggalan sudah dihukum mati dan dihukum seumur hidup, tak membuat stigma atas suku Noaulu berkurang. Meski pula, salah satu tetua adat, suku Noaulu yang tinggal di dusun Latane kampung lama, Hunimura Leipari atau biasa disapa Tete Jo mengatakan, “Itu berkaitan dengan keadaan pada zaman dulu yang penuh dengan kekerasan. Tetapi sekarang sudah tidak dibolehkan lagi, sebab bertentangan dengan hati nurani dan hukum negara,” tampaknya tak juga menghilangkan stigma itu.

Maka, apapun yang kemudian dilakukan oleh komunitas suku Noaulu, apalagi berkait dengan ritus, dianggap sebagai tak rasional. Stigma lain juga kerap dilekatkan kepada mereka. Noaulu disebut sebagai orang-orang yang terbelakang. Dengar saja apa yang dikatakan oleh Tete Jo. “Kami biasanya dipanggil dengan sebutan orang *Balakang Tanah* (dialek ambon), yaitu orang-orang yang masih sangat terbelakang.”

Maka, begitu mereka melakukan ritual seperti *Pataheri* dan *Posuno*, mereka pun dianggap irrasional. “Apa yang mereka lakukan hanyalah sebagai warisan nenek moyang mereka yang sudah tidak sesuai lagi dengan aspek rasionalitas kita,” demikian kata Ode Abdur Rahman, S.Hi, M.Pd, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon.

Ritual *Pataheri* sendiri, diperuntukkan bagi anak laki-laki Noaulu yang sudah berakil balik. Sementara, ritual *Posuno* diperuntukkan bagi anak perempuan yang ditandai dengan darah haid pertama. Menurut Tete Jo, Anak-anak Noaulu baik laki-laki maupun perempuan belum bisa dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan adat kalau belum di *Pataheri* atau di *Posuno*.

Selain menjadi puncak dari ritual adat, *Pataheri* dan *Posuno* juga sebagai



NOAULU DAN STIGMA YANG MELEKAT ITU

Oleh: A. Manaf Tubaka

proses inisiasi dalam menjalankan dan mengamalkan adat secara baik. Maka, bagi komunitas ini, *Pataheri* dan *Posuno* memiliki makna yang dalam.

Ritual juga dilakukan supaya generasi suku Noaulu bisa menjalankan adat secara benar dan bisa memakai kain berang merah di kepalanya, sebab kalau belum mengikuti ritual ini belum bisa pakai kain berang merah di kepala dan ini semua sebagai syarat untuk bersyukur kepada *Upu Kunahatan* (Tuhan Langit dan Bumi).”

Sebelum ritual *Pataheri* dimulai, anak laki-laki harus berpuasa bersama gurunya selama satu hari yang dimulai dari jam 3 malam sampai jam 6 pagi. Setelah selesai, mereka kemudian berkumpul di rumah adat bersama dengan guru mereka, orang tua, tetua adat, kepala suku, dan kepala dusun.

Sambil menunggu acara puncak ritual *Pataheri*, para kepala Suku, kepala Soa, kepala Adat, kepala Dusun, dan orang tua mengelilingi acara ritual *Pataheri* sambil menunggu posisi matahari persis menunjukkan pukul 13.00. Jika sudah tepat, berarti acara ritual *Pataheri* mulai dilaksanakan.

Sementara, dalam ritual *Posuno*, bagi perempuan yang haid pertama itu

ditempatkan pada rumah kecil yang bahan-bahannya terbuat dari daun *rumbia* (pohon sagu), berukuran 2x2 meter dan tinggi tiang 1,5 meter. Atap rumah dari daun sagu juga tidak boleh disambung karena melambangkan keutuhan seorang gadis Noaulu. Syarat lainnya, tiang pertama harus didirikan oleh saudara laki-laki dari ibu, selanjutnya secara gotong royong oleh keluarga maupun masyarakat. Pengasingan dilakukan, sebab saat itu, perempuan dianggap kotor dan tidak boleh memperlihatkan diri.

Selama di dalam rumah kecil itu (*Posuno*), perempuan *Pinamou* hanya dibekali dengan bambu untuk tempat tidur (*Hunisane*), piring yang dibuat dari lembar sagu (*Tanopae*), tempat masak dari ruas bambu untuk masak air, papeda, ikan dan kusu (*wanate*) dan yang terakhir adalah sarung untuk dipakai selama dalam *Posuno* yang tidak pernah diganti (*Nipae*).

Setelah selesai di *Pataheri* dan *Posuno*, maka anak-anak suku Noaulu dianggap telah memiliki tanggung jawab sosial. “Anak-anak yang sudah di *Pataheri* dan *Posuno* harus mengedepankan perasaan damai, tidak boleh merusak alam, tidak boleh melukai orang dan kain berang merah harus dipakai dimanapun mereka berada,” papar Tete Jo. []

Hunimura Leipari biasa disapa Tete Jo

Kami Biasa disebut Orang Balakang Tanah (Terbelakang)

Oleh: A. Manaf Tubaka

Sosok pria yang biasa disapa Tete Jo (69) ini, sehari-hari bekerja sebagai petani di dusun Latane kampung lama negeri Sepa kecamatan Amahai kabupaten Maluku Tengah. Ia sangat berperan dalam setiap ritus *Pataheri* dan *Posune*. Sebagai tetua adat di dusun Latene, Tete Jo juga sangat memperhatikan setiap aspek tradisi yang hidup di tengah komunitas suku Noaulu.

Selain itu, Tete Jo juga sangat memperhatikan kondisi alam yang terjadi di lingkungan tinggal mereka. Suku Noaulu sendiri, memiliki cara pandang yang menarik tentang alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Menurut Tete Jo, alam menjadi simbol bagi kelangsungan hidup, karena itu, merusak alam adalah merusak diri manusia itu sendiri.

Untuk menelusuri lebih jauh arti penting ritus bagi suku Noaulu ini, pertengahan November 2009 lalu, A. Manaf Tubaka, kontributor DEPORT Maluku, datang ke rumahnya di dusun Latane. Saat ditemui di rumahnya, Tete Jo sedang asyik mengunyah sirih pinang. Berikut petikan wawancara dengan Tete Jo:

Bagaimana suku Noaulu melihat ritus dalam kehidupan?

Ritus bagi kami merupakan hal yang penting. Dalam ritus, kami mendekatkan alam dan hidup kami kepada *Upu Kunahatan* (Tuhan). Kami menyadari bahwa perilaku manusia penuh dengan kejahatan. Untuk itu, kami menyeimbangkan hidup kami dengan melakukan ritus supaya ada keseimbangan

dalam hidup. Setiap anak-anak suku Noaulu yang beranjak dewasa, harus mengikuti ritus supaya mereka bisa menjalankan tanggung jawab sosialnya.

Apa tanggapan masyarakat tentang Suku Noaulu?

Kami biasanya dipanggil dengan sebutan orang *Balakang Tanah*, yaitu orang-orang yang masih sangat terbelakang. Tetapi kami tidak pernah merasa minder dengan apa kata orang. Bagi kami, hidup akan selalu baik bila kami mengedepankan perasaan damai dengan siapa pun. Dengan begitu, akhir-akhir ini, kami sudah bisa berinteraksi dengan sangat baik dengan masyarakat luas, tidak hanya dengan masyarakat di negeri Sepa.

Apa tanggapan Tete Jo soal ritual memenggal kepala itu?

Memang itu nilai yang dipakai sebagai symbol keberanian orang Noaulu. Itu berkaitan dengan keadaan pada zaman dulu yang penuh dengan kekerasan. Tetapi sekarang sudah tidak dibolehkan lagi, sebab bertentangan dengan hati nurani dan hukum negara. Sekarang simbol keberanian orang Noaulu dibuktikan dengan mengambil binatang kus-kus sebanyak-banyaknya dengan cara memenggal kepala satu kali langsung mati.

Bagaimana dengan agama-agama yang lain memandang orang Noaulu?

Ya, kami dianggap sebagai orang yang tidak punya agama. Masyarakat biasanya menyebut kami dengan sebutan orang

syirik, menyembah selain Tuhan. Padahal, kami juga memiliki Tuhan yang kami sapa dengan sebutan *Upu Kunahatan* (Tuhan langit dan bumi). Dalam ritus, kami selalu meminta kepada *Upu Kunahatan* agar hidup kami selalu terjaga dari gangguan alam dan manusia.

Apa karena agama-agama formal itu tidak menghendaki ritus orang Noaulu?

Selama ini, memang tidak ada yang protes secara langsung. Tetapi cara pandang mereka terhadap kami yang berbeda. Kami melakukan ritus kan secara terbuka dan karena itu bisa dilihat oleh masyarakat luas. Tetapi memang kami seakan dianggap tidak ada, sebab pemerintah tidak terlalu adil untuk melihat kami secara baik. Sebab, selama ini, kami tidak mendapat perhatian serius dari pemerintah kabupaten tentang kondisi perumahan kami. Biasanya bantuan yang kami terima datangnya dari pemerintah provinsi.

Apa inti ajaran agama adat suku Noaulu yang selama ini Tete Jo yakini?

Bagi kami, alam dan manusia adalah satu karena itu, merusak alam adalah merusak manusia. Karena itu, manusia harus menjaga alam sebagai tempat berteduh. Kami harus mengedepankan perasaan damai, tidak boleh melukai orang dan tidak boleh merusak hutan. Kami harus menjaga keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Dulu kami pernah mengalami musibah kebakaran dusun kami, sehingga kami tidak boleh lagi tinggal di kampung itu. Itu bagian dari keyakinan terhadap alam itu sendiri. []



RITUAL PATAHERI

Ode Abdur Rahman, S.Hi, M.Pd, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon.

“RITUAL SUKU NOAULU BERTENTANGAN DENGAN SYARIAT ISLAM”

Oleh : A. Manaf Tubaka

Meskipun berbagai ritual (seperti *Pataheri*, *Posuno*, *ritus Kematian*, dan *kelahiran*) yang dijalankan komunitas suku Noaulu itu telah ada sejak nenek moyang mereka, namun keberadaannya sampai hari ini masih terus dipersoalkan. Hadirnya agama-agama baru yang memiliki tatanan nilai tersendiri, juga munculnya negara yang melahirkan hukum positif kadang dijadikan alat untuk menggugat dan menyangsikan ritual-ritual itu.

Salah satu orang yang tidak sepekat dengan adanya ritual tersebut adalah Ode Abdur Rahman, S.Hi, M.Pd, dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura Ambon. Menurutnya, ritual suku Noaulu bertentangan dengan syariat Islam.

“Memang ritual itu dimaksudkan untuk menghubungkan mereka dengan leluhur mereka, tetapi tidak memiliki dasar hukumnya. Di samping itu, mereka orang Noaulu belum bisa disebut sebagai suatu agama. Apa yang mereka lakukan hanyalah sebagai warisan nenek moyang mereka yang sudah tidak sesuai lagi dengan aspek rasionalitas kita. Misalnya aspek pengasingan perempuan Noaulu yang menstruasi,” ujar pria yang juga dosen Unpatti ini.

Baginya, upacara itu selain sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman, juga bertentangan dengan hak asasi manusia. Proses adat atau ritus Noaulu sudah harus dilihat sebagai aspek budaya *an sich* yang



harus ditinjau kembali, karena kalau tidak akan bertentangan dengan ketentuan hukum positif yang ada, juga melanggar kaidah agama. Tetapi selama ini masyarakat memberikan kelonggaran bagi proses adat seperti itu.” Kalau di negeri Sepa, orang-orang Islam sudah memakluminya, tetapi tidak membenarkan kalau orang Noaulu punya agama,” tegasnya.

Sebab itu, baginya, orang Noaulu harus diberikan pemahaman yang baik soal agama sehingga mereka bisa hidup lebih baik lagi, “Mungkin Pemerintah yang mesti berperan soal hal ini,” ucapnya. []

Dr. Basman, Ketua Lembaga Penelitian IAIN Ambon

Ritus sebagai Institusi Budaya dan Institusi Ilahiyah

Dalam mitos komunitas suku Noaulu, hidup adalah suatu perjuangan yang penuh dengan tantangan yang keras. Untuk mempermudah hidup yang penuh dengan kekerasan itu, mereka selalu mempercayai kalau *Upu Kunahatan* (Tuhan) dan para leluhur selalu bersama mereka. Leluhur tidak mati, tetapi hidup di alam yang kekal dan bisa berkomunikasi dengan mereka. Karena itu, ritual *Pataheri* dan *Posune* adalah simbol untuk meneguhkan keberanian anak-anak suku Noaulu dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya.

“Sebetulnya, ritus seperti ini adalah kreasi budaya yang memberikan kesadaran moral bersama bagi komunitas suku Noaulu. Ritus *Pataheri* dan *Posuno* di satu sisi, memberikan kesadaran Ilahiyah dan sisi yang lain memberikan kesadaran budaya. Dan ini sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Kalau kita mau jujur, sebetulnya secara sosiologis, semua agama memberikan ciri khas seperti itu, walaupun tetap berbeda-beda.” Demikian

disampaikan oleh Dr. Basman, ketua Badan Penelitian IAIN Ambon.

Menurutnya, *Pataheri* dan *Posune* tidak bisa didekati melalui kaca mata agama-agama formal, sebab hal itu hanya akan mendiskreditkan agama suku Noaulu. Dalam ritual *Pataheri* dan *Posune*, anak-anak suku Noaulu memikul amanah sebagai pengemban adat yang harus dijaga. Mereka harus menjalankan nilai-nilai adat yang secara sah dikukuhkan dalam ritual *Pataheri* dan *Posune*. “Nilai-nilai adat seperti tidak boleh berkata kasar kepada sesama, harus mengedepankan perasaan damai, dan tidak boleh merusak alam merupakan kekayaan budaya yang berdimensi Ilahiyah,” tuturnya.

Lebih jauh ia mengatakan, ritual *Pataheri* merupakan kekayaan budaya yang memiliki nilai-nilai transformatif yang bisa disinergikan dengan pembangunan daerah, khususnya di kabupaten Maluku Tengah. Dr. Basman mengatakan, “Kita miskin nilai pada pola penerapan pembangunan

yang pada akhirnya cenderung pada pengerusakan lingkungan ketimbang menjaga lingkungan, dan untuk itu, nilai-nilai budaya local yang dimiliki masyarakat perlu dipertimbangkan,” tegasnya.

Pada konteks yang lebih luas, Basman juga menegaskan bahwa, stereotip negatif yang disandingkan kepada suku Noaulu juga sangat berpengaruh kepada kurangnya perhatian pemerintah terhadap komunitas suku Noaulu. Hal ini sangat mempengaruhi pemerintah dalam memberikan pelayanan publik yang adil bagi mereka.

Terlebih lagi ia menegaskan bahwa ritual suku Noaulu memiliki ajaran yang berkaitan dengan kesadaran kosmologi hidup mereka. Siklus hidup harus bersesuaian dengan alam sekitarnya. Bagi mereka alam adalah bagian dari hidup mereka.” Untuk menjadi lebih kuat, dan mengenal alam secara baik, masyarakat suku Noaulu mewujudkannya dalam ritus *Pataheri* dan *Posuno*,” tuturnya. []

Harwatik: “MENJADI TUKANG OJEK UNTUK MEMBIAYAI HIDUP KELUARGAKU”

Oleh: Paring Waluyo

Forum Musyawarah Pondok Pesantren Putri (FMP3) se-Jawa Timur di Ponpes Lirboyo mengeluarkan fatwa haram terhadap rebounding, pemotretan pre-wedding, tukang ojek wanita, dan pengojek wanita. Penggunaan ojek oleh wanita untuk bepergian ke tempat ziarah, pasar, dan majelis taklim juga dinyatakan haram. Rumusan ini dibuat dengan catatan bila penggunaan jasa ojek oleh wanita dibarengi dengan hal-hal yang bisa mengakibatkan kemaksiatan. Misalnya, bersentuhan kulit, menampakkan aurat, dan berduaan dengan pengendara ojek di tempat sepi.

Fatwa haram ini ramai menjadi perbincangan publik, ketika media massa memberitakannya. Namun fatwa haram ini rupanya tak terdengar oleh para pengojek perempuan yang biasa mangkal di tanggul lumpur Lapindo. Salah satu pengojek perempuan itu bernama Harwatik. Ia adalah salah seorang di antara warga yang menjadi korban lumpur Lapindo, di Porong, Sidoarjo. Mbak Har, begitulah panggilan akrab dari para tetangganya. Harwatik berasal dari Kelurahan Siring, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

“Saya tak tahu kalau tukang ojek perempuan diharamkan,” ujar ibu dua orang anak ini. “Kok keterlaluan banget cari nafkah yang tak menjual diri diharamkan. Saya menjadi tukang ojek untuk menunjukkan masyarakat luas yang ingin tahu keadaan sekeliling lumpur Lapindo ini,” keluhnya.

“Umur saya sudah relatif lanjut. Kalau dahulu saya bisa kerja di pabrik. Tetapi saat ini umur saya tak bisa masuk menjadi pekerja pabrik. Apalagi saya memiliki dua orang anak. Kalau saya kerja di pabrik sehari bisa lebih dari 12 jam kerja, bagaimana dengan anak-anak saya? Siapa yang merawat mereka, siapa yang bakal memperhatikan pendidikan anak-anak saya?” imbuhan perempuan berusia 34 tahun ini.

Harwatik sendiri tak membayangkan di

kemudian hari, dirinya menjadi tukang ojek, apalagi di kawasan yang cukup berbahaya, yakni mengojek mengelilingi tanggul lumpur Lapindo. Saat masih tinggal dan tumbuh besar di Kelurahan Siring, Harwatik penuh suka cita, meskipun berasal dari keluarga petani yang sederhana.

Gara-Gara Lapindo

Pada tahun 1997, Harwatik menikah. Dari hasil perkawinannya itu, ia dikaruniai dua orang anak. Kini anaknya yang pertama bernama Dian Verina Maharani telah berumur sebelas tahun. Sedangkan anaknya yang bungsu bernama Katrina Maharani berumur lebih dari tiga tahun.

Kehidupan Harwatik berubah drastis ketika rumah tangganya putus di tengah jalan, dan tragedi luapan lumpur menenggelamkan desanya. Pada tanggal 29 Mei 2006, lumpur Lapindo menyembur di desanya. Lokasi semburan itu tak jauh dari sumur pemboran migas yang dilakukan oleh Lapindo Brantas, Inc (LBI).

Dua bulan setelah luapan lumpur menggenangi banyak tempat, pada Juli 2006, Harwatik meninggalkan rumah dan kampung halamannya untuk mengungsi. Ia mengungsi bersama para korban lumpur Lapindo lainnya di Pasar Baru Porong. Empat bulan lamanya ia dan keluarganya hidup di dalam pengungsian yang sangat tak layak dipakai tempat tinggal. Hidup di pengungsian telah menguras keuangannya. Apalagi anak-anaknya yang masih kecil, membuatnya tak tega hidup berlama lama di pengungsian.

Akhirnya, pada Oktober 2006, Harwatik dan keluarganya memutuskan untuk menerima paket bantuan tanggap darurat dari Lapindo Brantas Inc (LBI). Bantuan itu berupa pemberian uang kontrak rumah-masing anggota keluarganya sebesar Rp. 300 per jiwa selama enam bulan, dan bantuan evakuasi barang-barang sebesar Rp. 500 ribu.



HARWATIK

doc. surabaya post

Berbekal uang kontrak, bersama ibu dan anaknya, ia mengontrak di Desa Candi Pari. Walau telah memiliki tempat berteduh yang lebih nyaman di kontrakan, persoalan masih saja muncul. Harwatik sangat kesulitan untuk bisa memulai kegiatan usaha. Ia tidak mengenal lingkungan di sekitar kontrakannya. “Kami merasa hidup sendiri. Semua kebutuhan yang tak bisa ditunda harus kami penuhi sendiri. Beruntung, suami saya waktu itu masih bekerja sebagai kuli bangunan,” ujarnya.

Beban Harwatik sebagai tulang punggung keluarga sedikit berkurang, saat ia menerima pembayaran uang muka 20 persen atas tanah dan bangunan milik orang tuanya. Ia mendapatkan uang muka sebesar 30 juta. Berbekal uang itu, ia membeli rumah di Desa Candipari, berjarak 4 kilometer arah barat dari desanya semula. Bebannya agak ringan, karena Harwatik tak harus mengontrak rumah lagi. Ia hidup serumah dengan ibundanya.

Meski telah mendapatkan tempat berteduh yang permanen, bukan berarti beban ekonominya ringan. Apalagi rumah tangganya tergunjang, saat suami tercintanya meninggal dunia. Otomatis, seluruh anak dan ibunya menjadi tanggung jawabnya. Dengan tekad yang kuat, dan bebekal motor tuanya, Harwatik menjadi tukang ojek yang biasa mangkal di atas tanggul lumpur Lapindo, yang berada di Tugu Kuning, Kelurahan Siring.

“Sebenarnya, tak seorang perempuan pun yang bersedia sebagai pengojek, butuh tenaga yang kuat. Tetapi keadaan keluarga saya yang butuh hidup, maka pekerjaan ini saya lakukan. Lagi pula pekerjaan ini halal,” kata Harwatik.

Anjing menggonggong, kafilah berlalu. Meskipun ada kelompok yang mengharamkan pekerjaannya, Harwatik tetap tak pedulikannya. Baginya, pekerjaan yang ia lakoni tetap halal, dan tak merendahkan martabatnya. Perjuangannya menghidupi keluarganya patut diberi penghargaan tersendiri. Maju terus Mbak Har.

FATWA HARAM MENJADI NADIA

Oleh: Ubaddul Adzkia'

Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui wakil Ketua Komisi Fatwanya, KH Ali Musthofa Ya'kup mengatakan bahwa mengganti jenis kelamin adalah haram hukumnya. Tak hanya itu, Dr. Asrorun Niam Soleh, Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta juga berkata, "Hakim yang menetapkan putusan tersebut harus bertanggung jawab, bahkan Komisi Yudisial harus memeriksanya" katanya kepada okezone.com. Niam menjelaskan, bila pertimbangannya hak asasi manusia bagaimanapun tidak boleh bertentangan dengan kaidah norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Bermula dari Putusan Pengadilan Negeri (PN) Batang yang mengesahkan permohonan Agus Wardoyo menjadi Nadia Ilmina Arkea akhir tahun 2009 lalu. Seperti diberitakan okezone, Humas PN Batang menegaskan bahwa PN Batang berani mengabulkan permohonan Nadia berdasarkan landasan hukum. Meski tidak dikenal di KUHP, PN Batang mengabulkan permohonan ganti kelamin berdasarkan UU Hak Asasi Manusia. PN Batang memutuskan bahwa Undang-undang ini bisa digunakan karena sudah disepakati masyarakat internasional.

Nadia sendiri, sebagaimana ditulis Kompas, telah melakukan operasi kelamin sekitar tahun 2005 lalu. Ia melakukan operasi kelamin di rumah sakit daerah (RSUD) Dr. Sutomo di Surabaya.

Nadia yang kini berusia 30 tahun adalah warga Kalilangsir 646, Kelurahan Gajah Mungkur, Kota Semarang. Orang tuanya sendiri, Bambang Sugiyanto (57) dan Witem (56), mengatakan, akan terus mendampingi anak bungsunya di PN Batang dalam memperjuangkan statusnya sebagaimana ditulis Kompas, "Semula saya tidak setuju saat mengetahui Agus

berganti kelamin wanita. Namun, dengan pertimbangan demi kebaikan anak saya sendiri, dengan legawa merestuinnya," katanya.

Nadia adalah bungsu dari empat bersaudara dan semasa kecilnya dihabiskan bersama orangtuanya di Kalilangsir. Namun, saat ini dirinya dan orangtuanya menjalani kehidupannya di "Omah Rakyat" di Dukuh Cepoko, Desa Tumbrep, Kecamatan Bandar.

Sikap Masyarakat Cepoko

Berbalik dengan hinggar bingar yang muncul di media, masyarakat di sekitar aktivitas Nadia di Cepoko adem ayem saja menyikapi ini. Ubaidillah Adziya, kontributor Deport, mencoba memotret sikap masyarakat atas putusan PN Batang itu.

Humas PN Batang menegaskan bahwa PN Batang berani mengabulkan permohonan Nadia berdasarkan landasan hukum. Meski tidak dikenal di KUHP, PN Batang mengabulkan permohonan ganti kelamin berdasarkan UU Hak Asasi Manusia.



NADIA ILMINA ARKEA

doc. lupaku

Ketika bertanya ke salah satu penduduk di sekitar tempat Nadia beraktivitas di desa Cepoko, misalnya, seorang bapak ketika ditanya soal Nadia menjawab, "Wah *mboten ngertos mas.*"

Hal yang sama juga terjadi saat menghampiri sebuah kerumunan di daerah itu. Warga yang sedang asyik *ngerumpi* itu banyak yang tak tahu saat ditanya tentang Nadia. Termasuk ketika ditanya rumah Nadia yang berjarak 50 meter dari tempat itu. Hanya satu orang yang menunjukkan jarinya ke arah rumah yang kami maksud.

Saat datang ke 'Omah Rakyat' kamipun disambut dan dipersilahkan untuk masuk. Omah Rakyat tempat sederhana meski bangunan tua yang elok dan indah dengan bangunan tua antik yang menjadi markas aktivitas LSM Batang sekaligus pengacara Nadia, Handoko berada. Saat di situ, tampak beberapa orang asyik berdiskusi di bangunan samping rumah yang membentuk seperti pandapa.

Handoko sendiri sempat menemui kami. Tak banyak yang ia sampaikan kecuali mengatakan bahwa Nadia, sang empunya yang menjadi berita, sedang ada acara di luar kota.

TAKE ME OUT

dan Puja yang Berubah Cerca

OLEH: Ingwuri Handayani

Beberapa waktu lalu, di kantor Desantara kedatangan seorang peneliti yang dalam sebuah percakapan, melontarkan pernyataan, “Apa yang sedang terjadi di masyarakat kita sekarang ya?” pertanyaan ini, didaraskan pada sebuah perubahan sikap masyarakat atas jodoh.

Jika ada laki-laki yang berkenan, maka ia akan membiarkan tombol yang artinya, lampu di atasnya masih menyala. Tetapi, jika tidak, tak ada ampun. Ketiga puluh laki-laki itu akan memencet tombol sehingga lampu yang menyorot diri mereka mati, pertanda tak ada laki-laki yang mau menjadikannya sebagai pasangan.

yang menjadi sangat mahal harganya. Karena salah sedikit saja, puja berubah menjadi cerca. Maka, ketika kemudian yang dianggap sempurna itu jatuh pada yang namanya Ayu Oktasari, publik pun berharap ia seperti yang diimajinasikan penonton.

Sebagai mantan model, body dan raut muka Ayu tentu di atas rata-rata. Ia pun mendapatkan pasangan sama idealnya. Laki-laki itu bernama Egi alias Yunus. Wajahnya rupawan dan bermasa depan cerah. Keduanya pun diandaikan akan menjadi pasangan ideal. Pengandaian yang berbuah kemenangan hingga mereka menggondol hadiah 100 juta. Mereka pun merenda harapan bersama sesuai keinginan penonton dengan berencana bertunangan.

Tetapi, belum tercapai keinginan itu, foto-foto syur Ayu beredar di internet. Egi pun



Perubahan itu ia contohkan bagaimana gadis Minang, yang kini berani muncul di rubrik jodoh di harian *Kompas* Minggu, dan terang-terangan menyebut diri mencari pasangan lengkap dengan menampilkan foto. Selama ini, sepengetahuannya, kalau gadis Minang mau menikah, harus melalui Talang Mamak, sosok yang dituakan di masyarakat daerah Sumatera Barat.

Tetapi, ia lebih terkejut lagi karena apa yang terpampang di *Kompas* masih kalah vulgar dibanding acara *Take Me Out*. Lihat saja acara yang digelar di *Indosiar* itu: seorang gadis yang ingin mendapatkan pasangan, keluar dari sebuah pintu yang di *highlight* menuju panggung sehingga semua mata fokus memandang ke arahnya. *Highlight* kamera tak berhenti, berganti-ganti meniti setiap detail wajah, bentuk tubuh, sehingga tampak seluruh kekurangan dan kelebihan. Fisik tentu saja. Selanjutnya, gadis itu akan melanjutkan dengan memperkenalkan diri, lengkap dengan aktivitas yang selama ini ia jalani.

Selama masih ada lampu yang tak dimatikan, acara dilanjutkan dengan menunjukkan kepiawian sang gadis misalnya bernyanyi atau bermain musik. Di sela-sela itu, juga ada tanya jawab dari presenter entah kepada si gadis atau kepada laki-laki yang tertarik. Sesekali juga kepada laki-laki yang mematikan lampu.

Ketakbiasaan soal perjodohan yang biasanya dilakukan sembunyi-sembunyi, tampaknya membuat acara ini meledak. Suatu ketika, acara ini pernah ditonton oleh pemirsa dengan rating mencapai 10,1 dan *share* mencapai 38. Hal yang kemudian dilanjutkan *Indosiar* dengan membuat acara dengan format sebaliknya yang memunculkan *Take Him Out*, si laki-laki yang nanti akan berlempang lenggok di panggung, bahkan kini muncul program baru yang diberi nama *Take Celebrity Out*, para pesertanya semua adalah selebriti.

Tentu saja, kesempurnaan menjadi tuntutan dalam *reality show* ini. Kesempurnaan

goyah. Ia yang semula serius, tiba-tiba membatalkan rencananya itu.

Harapan ketakbercacatan yang begitu besar, menimbulkan keterkejutan yang membuat khalayak begitu mudah menudingkan cerca. Ayu pun disambut dengan cemoohan banyak orang karena foto itu. Lihat saja komentar yang muncul di sebuah situs: “Sumpah...jelek bagedd, ih gag nyangka...” demikian kata sang empunya yang menyebut diri *cutely* itu. Tak hanya itu, ia juga menambahkan, “pantes aja gag laku2...” tak hanya perempuan, yang laki-laki pun tak kalah pedasnya berkomentar. Ia mengaku skorpio malah lebih pedas lagi, “Udah bugil jelek lagi! amit2 mukanya kaku kaya silkon!”

Inilah dunia representasi yang mengandaikan ada cacat itu. Maka, mereka yang berada di layar kaca ini, dikonstruksi sehingga seperti tak memiliki cela. Sehingga, sedikit saja kesalahan itu muncul, puja pun berubah cerca. []

HALAL BI HALAL DI OMAH
KENDENG

Penanaman Seribu Pohon di Gunung Kendeng

Oleh: Moch. Sobirin

Sejak tanggal 17 Desember 2009, rangkaian kegiatan tanam seribu pohon telah dimulai. Siang itu, misalnya, di Omah Kendeng, puluhan warga baik laki-laki maupun perempuan berdatangan untuk mengikuti pemaparan tentang pentingnya *karst* bagi kehidupan manusia. Dalam diskusi, juga disampaikan pentingnya pemetaan goa serta bagaimana cara melakukan pemetaan secara sederhana. Pemaparan yang disampaikan oleh Petra dan Sunu Widjanarko, keduanya anggota ASC, berlangsung semarak.

Malamnya, anggota Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK), di tempat yang sama juga mengadakan persiapan terakhir menjelang aksi tanam seribu pohon. Persiapan juga memunculkan kata sepakat, bahwa penanaman dilakukan di Sumber Sentul Misik.

Keesokan harinya, Jum'at, 18 Oktober 2009, sejak pagi, Omah Kendeng dipenuhi ratusan warga dari berbagai desa yang akan ikut dalam aksi tanam seribu pohon. Tak hanya orang tua, acara juga diikuti oleh anak-anak. Penanaman ini dilakukan

sebagai simbol pentingnya pohon bagi kelangsungan mata air.

Acara penanaman sendiri, dibuka oleh Gunretno, ketua JM-PPK. Setelah pembukaan, dilanjutkan orasi yang disampaikan oleh Maya, aktivis Lakpesdam NU dan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh Gus Nung dari Jepara.

Tak berhenti di situ. Sehabis penanaman dan shalat Jum'at, di Omah Kendeng juga diadakan diskusi yang dilakukan oleh para pakar dengan warga JMPPK. []

Susahnya Mencari Penulis Perempuan

Oleh: Ingwuri Handayani

Selama tiga hari, mulai tanggal 16 hingga 18 Oktober 2009, Kajian Perempuan Desantara menyelenggarakan workshop call for papers dengan tema: Perempuan, Gerakan Sosial dan Demokratisasi di Tengah Multikulturalisme Global. Acara yang berlangsung di hotel Naratas itu diikuti oleh enam orang pemakalah, dengan dipandu dua orang fasilitator.

Dalam kesempatan itu, Muhammad Nurkhoiron, Direktur Desantara, mengatakan sejak beberapa tahun lalu, Desantara punya kecenderungan yang tidak baik. Memiliki publikasi tetapi susah mencari penulis, "Kalaupun ada, ya itu itu aja, teman-teman kita sendiri." Dengan workshop call for

papers diharapkan menjadi mendorong teman-teman yang memiliki concern sama yang mungkin bisa menjadi jejaring, "Sehingga bisa saling berbagi pengalaman, yang bisa dipublikasi Desantara," papar Khoiron.



Ruth Indiah Rahayu, salah satu fasilitator, saat pembukaan mengatakan, bahwa saat ini, semakin miskin untuk memiliki ruang penjelajahan secara teori berkaitan dengan isu-isu dengan subyek perempuan. Ia juga mengatakan bahwa latihan seperti workshop penulisan dengan isu perempuan menjadi menarik karena akan menjadi kelompok baca bersama-sama.

Workshop sendiri, dibagi ke dalam tiga cluster. Cluster pertama berkaitan dengan negara, yang kedua berhubungan dengan peranan perempuan dengan perubahan-perubahan sosial dari tradisi ke industri dan cluster ketiga dengan tema perubahan relasi gender dalam keluarga. []